

# Tari Kreasi *Bebarisan Bala Maya*, Sebuah Kisah Prajurit Kupu-kupu

I Wayan Wira Arimbawa<sup>1</sup>, I Kt. Suteja<sup>2</sup>, Ni Nyoman Manik Suryani<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, 80235, Indonesia  
Email: [wiraarimbawa23@gmail.com](mailto:wiraarimbawa23@gmail.com)

## Abstrak

Membaca buku Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok, mengisahkan tentang sejarah perjuangan Kerajaan Karangasem mengalahkan Kerajaan Seleparang, Lombok. Kemenangan Kerajaan Karangasem berkat pasukan kupu-kupu kuning yang bisa nampak maupun menghilang, *panugrahan* (pemberian) dari *Ida Bhatara Alit Sakti* di Pura Bukit Karangasem. Makna perjuangan tersebut sangat fenomena, bila dikaitkan dengan konsep *sekala* dan *niskala*, yaitu bakti leluhur dan hubungan manusia dengan alam semesta. Berorientasi dari fenomena tersebut, muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul *Bala Maya* dalam bentuk kreasi bebarisan.

Dalam penciptaan karya tari ini, menggunakan teori *Imaji dan Imajinasi* oleh Tedjoworo, H, yaitu mampu membayangkan dan mengejewantahkan ke dalam motif gerak. Prosesnya menggunakan metode *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumadiyo Hadi terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins terdiri dari tiga tahapan yakni, tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap komposisi (pembentukan).

*Bala Maya* adalah sebuah karya tari kreasi bebarisan bertemakan kepahlawanan, mengisahkan tentang pasukan Laskar Karangasem yang menginterpretasikan kupu-kupu kuning menyerang Kerajaan Seleparang, Lombok. Prajurit yang tidak terlihat secara nyata adalah karakter dan sifat dari kupu-kupu kuning yang disebut *Bala Maya*.

**Kata Kunci** : *Tari kreasi bebarisan, Bala Maya, Sekala-niskala, penciptaan.*

## Bala Maya's Creative Dance, A Story of a Butterfly Warrior

Reading a book *Kupu Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok*, tell about history of struggle the kingdom of Karangasem defeating the Selaparang kingdom Lombok. The victory of the kingdom of Karangasem blessing from yellow butterfly troops which can be seen or invisible, *panugrahan* (Grace) from *Ida Bhatara Alit Sakti* at Pura Bukit Karangasem. The meaning of the struggle is very phenomenal, if it is related to the concept *sekala and niskala*, that is devotion of forefather and human relationship with universe. Oriented from the phenomenon came up with an idea to create a work creation dance with the title *Bala Maya* in *bebarisan* creation.

In the creation of this dance, using theory image and imagination by Tedjoworo,H, that is can imagining and manifest in the motive of movement.The process uses the method *Mencipta Lewat Tari* by Y.Sumadiyo Hadi translation of the book *Creating Through Dance* by Alma M.Hawkins consists of three step that is, exploration, improvisation, and forming step.

*Bala Maya* is a *bebarisan* dance creation have a heroism theme, tell about Laskar Karangasem troops which interpreting the yellow butterfly attack Seleparang Lombok Kingdom. Invisible soldier is the character and characteristic of yellow butterfly called *Bala Maya*.

**Keywords** : *Bebarisan dance, Bala Maya, sekala-niskala, creating.*

## PENDAHULUAN

Sejarah tertulis tentang Kepulauan Indonesia, berawal tidak lama sebelum Masehi dengan adanya laporan-laporan yang terdapat di dalam catatan-catatan tahunan Cina (Holt, 2000:1). Sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Sejarah dapat didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum, manusia, atau peradaban manusia yang terjadi pada masa lampau. Biasanya sejarah mengandung berbagai kejadian seperti, peristiwa perebutan kekuasaan antar kerajaan, dan sejarah kebudayaan. Seperti halnya pencipta membaca buku yang berjudul *Kupu-Kupu Kuning Yang*

*Terbang di Selat Lombok* ditulis oleh Anak Agung Ketut Agung pada tahun 1991, yang menceritakan tentang sejarah bagaimana Kerajaan Karangasem Bali dapat memperluas kekuasaan hingga ke Kerajaan Selaparang di Pulau Lombok.

Sejarah Kerajaan Karangasem Bali tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Karangasem-Lombok. Penguasa Kerajaan Karangasem-Lombok adalah putra-putra dari kerajaan Karangasem Bali. Keberhasilan Kerajaan Karangasem menaklukkan Kerajaan Seleparang tidak lepas dari lahirnya seorang bayi yang menjadi dewa, yang bernama Ida Bhatara Alit Sakti, berstana di Pura Bukit (sekitar 11 km ke Timur dari Amlapura). Ketika itu Laskar Karangasem dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem (salah seorang dari Tri Tunggal I). Menurut Anak Agung Made Arya, sebelum berangkat ke Lombok pasukan Laskar Karangasem *tangkil* (menghadap) memohon restu ke Pura Bukit, pada Ida Bhatara Alit Sakti. Seketika daun dari pohon *Kepel* berguguran menjelma menjadi sekumpulan kupu-kupu kuning (wawancara, 5 Oktober 2020). Dalam hal ini pimpinan Laskar Karangasem yaitu I Gusti Anglurah Ketut Karangasem menggunakan konsep *sekala-niskala* sebagai sarana untuk mengapai cita-cita. Konsep *sekala-niskala* sangat berperan penting dalam penyerangan pasukan karangasem ke Lombok, dimana pasukan karangasem memohon doa kepada leluhur untuk keberhasilan misi yang dijalankan. Nilai spiritual ini sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dan patut diyakini untuk meraih tujuan.

Laskar Karangasem berangkat pada pagi hari dengan 4 (empat) perahu pada tahun 1692, dari pantai Jasri. Perahu yang lain dari desa Seraya lengkap dengan persenjataan, dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem disertai sekumpulan kupu-kupu kuning yang ikut menyerang Kerajaan Seleparang. Sekumpulan kupu-kupu kuning dipercaya mempunyai kekuatan *maya-maya*, yang mampu berubah wujud menjadi pasukan yang sekilas nampak dan sekilas tidak nampak yang mampu menaklukkan Kerajaan Seleparang.

Berkaitan dengan faktor *sekala-niskala*, pencipta dapat melihat bahwa fenomena pada masa sekarang yaitu kurangnya sikap dari setiap individu untuk menyadari akan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam. Mencermati dari sejarah perjuangan pasukan kupu-kupu kuning dari Kerajaan Karangasem, menjadi inspirasi untuk penciptaan sebuah karya tari kreasi *bebarisan*. Tari kreasi merupakan tarian-tarian yang diciptakan pada zaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern, (Dibia, 1999:9). Melahirkan sebuah ciptaan karya tari merupakan apresiasi terhadap sejarah kerajaan Karangasem. Ketertarikan pencipta terhadap sekelompok kupu-kupu kuning yang memiliki kekuatan spiritual menggugah perasaan untuk mengimajinasikan ke dalam karya tari kreasi.

Berorientasi dari penjelasan di atas, dapat ditarik judul dari karya yang dimaksud yaitu *Bala Maya*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Bala Maya* dapat diibaratkan menjadi dua suku kata antara lain Bala dan Maya. Bala yang artinya sekelompok pasukan/prajurit, dan Maya yang artinya samar sebentar hilang sebentar kelihatan. Jadi *Bala Maya* adalah karya tari kreasi bebarisan, dengan tema kepahlawanan yang mengisahkan tentang pasukan Laskar Karangasem yang menginterpretasikan kupu-kupu kuning menyerang Kerajaan Seleparang, Lombok. Prajurit yang tidak terlihat secara nyata adalah karakter dan sifat dari kupu-kupu kuning yang disebut Bala Maya. Dengan bantuan dari *Bala Maya* inilah, Kerajaan Karangasem dapat menaklukkan kerajaan Lombok dengan cara menyerang sekejap terlihat dan sekejap tidak terlihat serta kebal terhadap serangan.

Adapun alasan pencipta mengangkat *Bala Maya* sebagai tari kreasi adalah, memotivasi dan mengingatkan kembali tentang nilai-nilai heroik dari Kerajaan Karangasem, memperkenalkan sejarah Kerajaan Karangasem yang pernah menguasai kerajaan Lombok, serta meningkatkan kreativitas tari yang terinspirasi dari sekelompok pasukan kupu-kupu kuning menjadi sebuah karya tari kreasi bebarisan.

## **METODE PENCIPTAAN**

Proses untuk menciptakan karya seni memiliki penan yang sangat penting untuk kematangan karya tersebut. Setiap proses tentunya diperlukan banyak perjuangan baik dari segi pikiran maupun waktu. Perjuangan tersebutlah yang nantinya akan membuahkan hasil dan dapat dinikmati melalui sebuah karya seni tari. Setiap orang atau koreografer tentunya memiliki jalan atau caranya sendiri dalam menggarap sebuah karya seni dengan hasil pengalamannya dan daya kreatifitasnya tersendiri.

Karya tari *Bala Maya* menggunakan metode penciptaan Mencipta Lewat Tari oleh Y. Sumandiyo Hadi terjemahan dari *Creating Through Dance*, oleh Alma M. Hawkins. Dalam buku ini

dijelaskan tentang proses penciptaan atau menata sebuah karya tari dengan melalui tiga tahapan yakni, *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan), *forming* (pembentukan).

## PROSES PERWUJUDAN

Proses dalam mewujudkan karya tari *Bala Maya* tentu memakai metode atau tahapan peniption yang pencipta gunakan. Adapun tahapan-tahapan dalam perwujudan karya ini antara lain:

### 1. Tahap Eksplorasi

Ekplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Tahap ekplorasi merupakan tahap awal dari proses penciptaan karya tari *Bala Maya*. Dalam menciptakan sebuah karya tari sangat diperlukan sumber kreatif, ide, dan konsep karya tari yang kuat. Sebelum menentukan sumber kreatif, ide, dan konsep karya pencipta sendiri melakukan observasi ke Pura Bukit Karangasem yang dimana daun dari pohon *Kepel* yang tumbuh di pura itu berguguran dan seketika menjelma menjadi sekumpulan kupu-kupu berwarna kuning. Dari hasil observasi tersebut pencipta tertarik pada kupu-kupu kuning untuk digunakan sebagai sumber kreatif. Sebelum menetapkan sumber kreatif pencipta merasa kebingungan ada apa dengan kupu-kupu kuning tersebut seketika pencipta ingat dengan perkataan temannya yang mengarahkan untuk menanyakan ke puri agar memperjelas lagi mengenai sejarah kupu-kupu kuning tersebut ke Puri Agung Karangasem. Selanjutnya, pencipta melakukan observasi ke Puri Agung Karangasem yaitu, Jl. Sultan Agung Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Setelah melakukan perbincangan dengan Anak Agung Made Arya disana pencipta menemukan titik terang tentang sejarah kupu-kupu kuning itu dimana, kupu-kupu tersebut menjelma menjadi pasukan yang dikenal dengan sebutan *Bala Maya*. Hasil dari observasi pencipta sangat tertarik dengan pasukan *Bala Maya* dan ingin menjadikan pasukan tersebut sebagai sumber kreatif untuk karya Koreografi Akhir pada semester VII dan dilanjutkan pada Tugas Akhir.

### 2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap percobaan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar untuk penemuan gerak secara tiba-tiba, walaupun gerak tersebut muncul karena pernah melihat maupun mempelajarinya. Dalam tahap percobaan pencipta bebas bergerak dengan disesuaikan dengan tema, ide, dan konsep karya. Pada tahap ini pencipta mwingawalnya dengan pencarian hari baik (*Nuwasen*) dan dilanjutkan melakukan improvisasi gerak dari gerak-gerak tabungan hasil eksplorasi bisa juga pencipta mendapat gerak secara tidak langsung berdasarkan pengalaman pencipta.

### 3. Tahap Pembentukan

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, dilanjutkan dengan tahap pembentukan yang merupakan tahapan terakhir dari proses kreativitas. Pada tahap pembentukan, pencipta mulai menyusun serta mentransformasikan untuk menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh disebut karya tari. Pada tahap ini pencipta mulai untuk menggabungkan tahapan sebelumnya dan juga mulai menyertakan musik iringan. Pencipta juga melatih keseragaman gerak, ekspresi, dan menyamakan rasa dari semua pendukung tari.

## WUJUD KARYA

Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara kongkrit di depan kita (berarti dapat dipresepsikan dengan mata atau telinga) dan juga kenyataan yang tidak nampak secara nyata di muka kita tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau yang ita baca dalam buku (Djelantik, 1990: 17). Sesuai dengan pernyataan tersebut, pada garapan ini penting adanya penjelasan wujud, guna memberikan pemahaman kepada penonton karya dan pembaca skrip karya tari ini.

Tari *Bala Maya* merupakan sebuah karya tari kreasi bebarisan bertemakan kepahlawanan yang ditarikan oleh tujuh orang penari putra dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai iringannya. Pada karya tari ini pencipta ingin menyampaikan suasana semangat perjuangan dari pasukan *Bala Maya* yang merupakan jelmaan dari kupu-kupu kuning yang menyertai Kerajaan Karangasem untuk menguasai wilayah Kerajaan Lombok. Karya tari *Bala Maya* berdurasi kurang lebih 12 menit dengan sesuai ketentuan durasi Tugas Akhir.

Struktur tari *Bala Maya* terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiat*, dan *pekaad*. Karya ini dipentaskan di panggung *proscnium* yang bertempat pada Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan menggunakan tata rias dan busana yang mendukung karakter prajurit.



Gambar: Tari *Bala Maya*  
(Sumber: Wira, 2021)

Struktur pada karya ini terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiat*, dan *pekaad*. Kelima bagian tersebut dirangkai sedemikian rupa dengan maksud untuk mempermudah dan memperjelas pembagian sehingga mampu menampilkan karya tari yang dapat memberikan gambaran secara utuh serta dimengerti oleh penonton. Struktur tari *Bala Maya* dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. *Pepeson*

Pada bagian *pepeson* ada sedikit *flash back* yang menggambarkan permohonan raja Karangasem pada pohon kepel yang berada di Pura Bukit Karangasem dimana daun pohon tersebut berguguran dan menjelma menjadi sekumpulan kupu-kupu berwarna kuning. Setelah *flash back* tersebut pada *pepeson* menggambarkan juga perjalanan para prajurit *Bala Maya* untuk menyertai perjalanan laskar Karangasem menyerang Kerajaan Lombok.

#### 2. *Pengawak*

Pada bagian *pengawak* menggambarkan cara mengintai musuh dari pasukan *Bala Maya*. Pada bagian ini pencipta menata dengan gerak-gerak sederhana mulai adanya permainan sayap yang digunakan penari namun hanya sedikit dimana dengan tujuan menonjolkan bagaimana pasukan ini mengintai musuh-musuhnya.

#### 3. *Pengecet*

Pada bagian *pengecet* menggambarkan kekuatan dari pasukan *Bala Maya* dimana dapat terlihat dan dapat menghilang dengan tujuan mengalahkan musuhnya. Pada bagian ini lebih ditata dengan gerak-gerak yang menggunakan sayap dan permainan lampu dengan tujuan menonjolkan terkadang terlihat dan terkadang tidak terlihat.

#### 4. *Pesiat*

Pada bagian *pesiat* menggambarkan ketangkasan dan kesigapan dari pasukan *Bala Maya* dalam menghadapi musuh-musuhnya. Pada bagian ini pencipta lebih menonjolkan gerak-gerak perang antar penari disini juga menonjolkan sekejap hilang dan sekejap terlihat serta pasukan *Bala Maya* yang kebal terhadap serangan musuh. Dalam hal ini permainan pola lantai juga ditonjolkan pencipta dengan pola-pola yang sederhana tetapi agar terlihat menarik.

#### 5. *Pekaad*

Pada bagian *pekaad* menggambarkan ketika pasukan *Bala Maya* selesai melaksanakan tugasnya untuk mengalahkan Kerajaan Lombok, kembali lah pasukan tersebut berubah menjadi kupu-kupu dan mengepakkan sayapnya untuk terbang ke asalnya.

## SIMPULAN

Tari *Bala Maya* adalah sebuah karya tari yang di dalamnya terdapat perubahan karakter kupu-kupu menjadi sekelompok pasukan sakti yang dapat menghilang dan nampak disebut *Bala Maya*. Tari

kreasi bebarisan yang menjadi pilihan pencipta dengan pola garap tari prajurit bertemakan kepahlawanan ditarikan oleh tujuh orang penari putra serta menggunakan beberapa instrumen gamelan Gong Kebyar sebagai iringan tari. Karya ini bersumber dari sejarah Kerajaan Karangasem yang hanya mengangkat karakter dari perubahan kupu-kupu kuning menjadi pasukan yang disebut *Bala Maya*. Struktur pada karya tari ini ada 5 (lima) bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiat*, dan *pekaad*. Karya tari ini berdurasi 12 menit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ketut. (1991). *Kupu Kupu Kuning Terbang Di Selat Lombok*. Upada Sastra.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I; Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari Creating Through Dance* Karya Alma. M. Hawkins. Yogyakarta: Manthili
- Martono, Hendro. (2015). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Murgiyanto, Sal. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suteja, I Kt. (2018). *Catur Asrama; Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Soedarsono, R. M. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti.Line.
- Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Zidan, Mada., (2019). *Bonaventura Genta dan Hari Hao. Kisah Tanah Jawa Jagat Lelembut*. Indonesia: Gagas Media.

## Sumber Diskografi

- Video tari kreasi yang berjudul “Yati Ripu” yang dibawakan oleh Gong Kebyar Dewasa Kabupaten Kelungkung pada ajang PKB ke-40 sumber youtube (<https://youtu.be/-OHOThbHM5>)
- Video ujian Tugas Akhir ISI Denpasar dengan karya yang berjudul “Murkaning Jero Agung” merupakan karya Tugas Akhir oleh I Gusti Ngurah Junia Pradana sumber youtube (<https://youtu.be/wEQdzgcakE0>)

## Daftar Informan

- Arya, Anak Agung Made (65th), Penglingsir Puri, wawancara tanggal 5 Oktober 2020 dirumahnya, di Puri Agung Karangasem, Karangasem, Bali.